Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085

Vol 1 No 2 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

ANALISIS DAMPAK *OVERTOURISM* DI KOTA YOGYAKARTA

I Made Witara
madedogen66@gmail.com
Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA

ABSTRAK

Yogyakarta sebagai salah satu destinasi yang memiliki kekayaan alam maupun budaya menjadi destinasi utama yang diminati oleh wisatawan di Indonesia untuk berkunjung. Namun meningkatnya kunjungan wisatawan yang membludak di suatu destinasi atau fenomena ini biasa disebut *overtourism* tidak hanya membawa dampak positif saja. Ditemukan beberapa dampak negatif yang tidak dapat dihindari dan sangat berpengaruh bagi kualitas hidup masyarakat lokal Yogyakarta sendiri. Dampak tersebut dapat terkena pada aspek ekonomi, lingkungan hingga sosial budaya. Sehingga untuk mengatasi fenomena *overtourism* ini masih perlukan beberapa upaya yang harus dilakukan oleh para pemangku kepentingan yang ada di Yogyakarta.

Kata Kunci: Overtourism, Yogyakarta, Dampak

ABSTRACT

Yogyakarta as one of the destinations that has natural and cultural wealth is the main destination that is of interest to tourists in Indonesia to visit. However, the increasing number of tourist visits that are overflowing in a destination or this phenomenon is usually called overtourism does not only bring positive impacts. Several negative impacts were found that cannot be avoided and greatly affect the quality of life of the local people of Yogyakarta themselves. These impacts can affect the economic, environmental and socio-cultural aspects. So to overcome this overtourism phenomenon, several efforts are still needed that must be made by stakeholders in Yogyakarta.

Keywords: Overtourism, Yogyakarta, Impact

Article History
Received: September 2024
Reviewed: September 2024
Published: September 2024

Plagirism Checker No 234
DOI : Prefix DOI : 10.8734/panorama.v1i1.1395
Copyright : Author
Publish by : Panorama

This work is licensed undera Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

A. PENDAHULUAN

Seiring majunya perkembangan zaman berimbas juga terhadap perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia. Berwisata yang dahulunya hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, karena adanya berbagai kemudahan yang sekarang dapat dimanfaatkan oleh hampir semua orang seperti transportasi, informasi yang mudah diakses untuk pengetahuan sebuah objek wisata, menjadikan berwisata adalah sebuah gaya hidup baru yang harus terpenuhi.

Sekian banyak destinasi wisata di Indonesia, salah satu tujuan utama wisata di Indonesia yang banyak digemari oleh wisatawan yaitu Yogyakarta. Hal ini tentunya didukung oleh data survey GoodStats:

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 1 No 2 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

(Sumber: www.goodstats.id)

Faktor utama yang membuat responden memilih Kota Yogyakarta sebagai tujuan wisata adalah dari ketersediaan tempat wisata yang menarik, keindahan alamnya, banyaknya tempat bersejarah, hingga kulinernya.

Minat wisatawan yang tinggi dalam mengunjungi Yogyakarta tentunya akan memberikan banyak manfaat bagi semua pihak termasuk pemangku kepentingan. Namun bagaimana jika yang berkunjung melebihi dari kemampuan daya tampung destinasi itu sendiri yang tak lain adalah Yogyakarta dimana luas wilayahnya yang tidak cukup besar daripada wilayah lainnya. Peeters mengungkapkan fenomena ini biasa disebut dengan *Overtourism* yaitu situasi ketika dampak pariwisata di suatu destinasi melampaui batas kapasitas fisik, ekologi, sosial, ekonomi, psikologis, dan/atau politik (Dewi et al., 2024).

Sesuatu hal yang melampui batas tentunya akan memberikan dampak negatif. Hal tersebut dapat ditimbulkan dari wisatawan itu sendiri maupun masyarakat lokal yang tinggal di dalam destinasi tersebut. Akibatnya, ketika pariwisata mengeksploitasi ruang yang biasa digunakan oleh masyarakat lokal, di saat yang sama, apalagi dengan intensitas yang tinggi, kehadirannya cenderung dipandang sebagai gangguan. Fenomena ini ditandai dengan adanya konflik atau penolakan dari masyarakat, kerusakan lingkungan, harga yang lebih tinggi, polusi suara, kemacetan, marginalisasi, ketidakpuasan pengunjung, hingga perubahan perilaku masyarakat setempat (Adie et al., 2020). Dengan demikian dalam artikel ini penulis akan mengulas lebih dalam lagi mengenai dampak *overtourism* bagi Kota Yogyakarta dengan judul "**Analisis Dampak *Overtourism* di Kota Yogyakarta**".

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Overtourism

Pengertian *Overtourism* menurut Milano adalah pertumbuhan pengunjung yang berlebihan yang menyebabkan kepadatan di daerah-daerah tempat penduduk menderita akibat puncak pariwisata sementara dan musiman, yang telah memaksakan perubahan permanen pada gaya hidup mereka, akses ke fasilitas dan kesejahteraan umum (Dodds et al., 2019). Istilah *overtourism* digunakan untuk menggambarkan fenomena baru yang berkaitan erat dengan perkembangan pariwisata selama beberapa dekade terakhir, serta dampak yang ditimbulkan akibat konsentrasi arus wisatawan. Ketika aktivitas pariwisata melampaui kapasitas suatu kawasan dalam kurun waktu tertentu, hal tersebut menyebabkan kelebihan kapasitas. Kelebihan kapasitas ini mengindikasikan bahwa suatu kawasan tidak lagi dapat menampung aktivitas pariwisata yang terjadi di destinasi tersebut.

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 1 No 2 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Koens et al (2018), mengemukakan setidaknya ada tujuh mitos yang berkaitan dengan overtourism, antara lain *overtourism* bukanlah fenomena baru, *overtourism* tidak sama dengan *mass tourism*, dampak *overtourism* tidak dirasakan di seluruh kota, *overtourism* bukan hanya masalah pariwisata, solusi teknologi atau cerdas saja tidak akan menyelesaikan *overtourism*, Tidak ada solusi yang cocok bagi semua orang untuk mengatasi *overtourism*, dan overtourism bukan hanya masalah di kota-kota. Konsep ini didorong oleh dua alasan, kemajuan teknologi, dan tingginya permintaan (Capocchi et al., 2019). Kemudian kemajuan teknologi dalam transportasi udara berbiaya rendah telah meningkatkan mobilitas wisatawan, bahkan di negara-negara berkembang. Sementara itu, permintaan yang tidak terkendali telah mengakibatkan terkonsentrasinya pariwisata di destinasi atau wilayah tertentu, sehingga menimbulkan masalah pada daya dukung dan keberlanjutan lingkungan.

2. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah sering kali dianggap sebagai tindakan pertama dan terutama. Tindakan ini harus menunjukkan pengambilan keputusan yang logis, karena tindakan tersebut akan mengarah pada perilaku yang bertanggung jawab. Wu (2022) mendefinisikan kebijakan pemerintah sebagai proses atau serangkaian tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk menyelesaikan masalah masyarakat tertentu yang awalnya diakui. Menurut Guidi, orang-orang yang hidupnya pada akhirnya akan terdampak oleh hasil tindakan kebijakan terwakili dalam subsistem kebijakan khusus tempat kebijakan pemerintah dikembangkan, diimplementasikan, dan dievaluasi (Adeniran et al, 2023).

Sedangkan menurut Bridman dan David dalm Dewi et al (2024), kebijakan pemerintah secara umum berarti kebijakan publik yang mengacu pada konsep yang menjelaskan pilihan mengenai tindakan tertentu di sektor-sektor seperti fasilitas publik, transportasi, pendidikan, kesehatan, perumahan, atau kesejahteraan. Masalah yang berkaitan dengan listrik, air, jalan, sekolah, rumah sakit, perumahan umum, lembaga rehabilitasi sosial adalah beberapa fasilitas publik yang termasuk dalam kebijakan publik.

3. Niat Perilaku Wisatawan

Niat perilaku atau perilaku masa depan atau perilaku pascakunjungan adalah penilaian pengunjung tentang kemungkinan mengunjungi kembali destinasi yang sama atau kemauan pengunjung untuk merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain (Chen dan Tsai, 2007). Perilaku masa depan atau perilaku pascakunjungan wisatawan tercermin dalam bentuk kunjungan kembali, rekomendasi, dan promosi dari mulut ke mulut yang positif. Loyalitas pelanggan, yang merupakan isu penting dalam bisnis apa pun, dapat tercermin dalam bentuk pembelian ulang, rekomendasi, dan pelepasan promosi dari mulut ke mulut yang positif. Loyalitas pelanggan adalah salah satu indikator terpenting keberhasilan strategi pemasaran sebagaimana disetujui oleh sebagian besar pemasar dan teori ini juga berlaku untuk produk pariwisata (Lee, 2009). Manajer dalam industri pariwisata menilai strategi manajemen mereka berdasarkan kemauan wisatawan untuk merekomendasikan produk mereka dan berbagi promosi dari mulut ke mulut yang positif mengenai pengalaman mereka. Niat untuk mengunjungi kembali adalah minat wisatawan untuk kembali ke destinasi tertentu (Szymanski dan Henard, 2001). Keinginan untuk merekomendasikan juga dikenal sebagai komunikasi dari mulut ke mulut mengacu pada niat pelanggan untuk berbagi pengalaman mereka dengan teman dan kerabat mereka (Maxham III, 2001)

Niat perilaku wisatawan (mengunjungi kembali dan merekomendasikan) sering kali dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor mulai dari daya tarik destinasi yang dirasakan hingga atribut destinasi yang sebenarnya. Selain itu, citra destinasi, kualitas yang dirasakan, motivasi, dan kepuasan pengunjung merupakan prediktor yang mungkin untuk perilaku wisatawan di masa mendatang (Bayih dan Singh, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Analisis dokumen merupakan pendekatan yang kurang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini dapat bermanfaat karena berbagai alasan. Bila digunakan untuk menganalisis teks yang sudah ada sebelumnya, metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian yang mungkin tidak dapat mereka selesaikan. Beberapa peneliti mungkin

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 1 No 2 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

tidak memiliki sumber daya atau waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian lapangan (Morgan, 2022).

D. PEMBAHASAN

Peningkatan wisatawan yang berlebihan telah menyebabkan kepadatan di berbagai daerah dimana penduduk menjadi menderita akibat dari puncak pariwisata yang sifatnya hanya sementara atau musiman. Hal inilah yang telah memaksakan pihak berwenang seperti pemerintah setempat terpaksa bertindak ketika jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta meningkat. Tanpa disadari Kota Yogyakarta akan mengalami perubahan permanen pada gaya hidup masyarakat lokal hingga akses terhadap fasilitas dan kesejahteraan umum. Klaimnya adalah bahwa pariwisata yang berlebihan merusak lanskap, merusak pantai atau bangunan cagar budaya, membebani infrastruktur, dan membuat penduduk kehilangan kesempatan untuk membeli properti. Ini adalah masalah yang sangat rumit dan sering kali disederhanakan. Berikut akan diulas mengenai berbagai dampak dari *overtourism* bagi Kota Yogyakarta:

1. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi tentunya dirasakan oleh masyarakat lokal. Biaya hidup yang tanpa disadari juga turut meningkat karena harga-harga bahan pokok dan jasa naik akibat tingginya permintaan wisatawan. Hal ini sangat tidak seimbang dengan rata-rata pendapatan masyarakat di Yogyakarta yang hanya sekitar 2 juta per bulan. Selain itu, masyarakat lokal juga harus bersaing dengan wisatawan dalam memperebutkan sumber daya seperti air dan listrik. Pemasok air maupun listrik tentunya akan mengutamakan hotel-hotel besar daripada masyarakat yang tinggal di sekitar hotel tersebut.

Selain itu msyarakat juga akan membeli barang atau membayar jasa lebih mahal karena mengikuti harga wisatawan. Kemudian harga tanah maupun rumah juga menjadi semakin mahal sehingga masyarakat asli Yogyakarta sendiri mengalami kesulitan untuk membeli di tanah mereka sendiri.

2. Dampak Lingkungan

Overtourism juga berdampak besar bagi lingkungan dan tidak dapat diabaikan. Kerusakan lingkungan yang terjadi, seperti sampah yang menumpuk, kerusakan alam, dan polusi udara, hingga dapat berdampak pada kualitas hidup masyarakat Yogyakarta. Dampak yang sehari-hari mereka alami bisa seperti terganggunya kesehatan akibat polusi udara karena Kota Yogyakarta yang tidak cukup luas dan meningkatnya wisatawan menimbulkan kemacetan.

Selain itu dampak lingkungan juga bisa terjadi pada kekayaan alam yang dimiliki seperti pantai menjadi penuh sampah dan limbah dari pedagang makanan. Selain alam juga dapat terjadi pada situs cagar budaya seperti candi-candi yang kian lama terkikis karena seringnya wisatawan berkunjung.

3. Dampak Sosial dan Budaya

Dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan oleh *overtourism* juga dapat mengganggu kualitas hidup masyarakat lokal. Aktivitas wisatawan yang terlalu ramai dan mengganggu kehidupan sosial masyarakat lokal dapat membuat masyarakat merasa tidak lagi dihargai di tempat mereka sendiri dan harus menyesuaikan kebiasaannya dengan wisatawan yang berkunjung di Yogyakarta. Selain itu, perubahan sosial juga dapat terjadi seperti hilangnya nilai budaya dan tradisi akibat banyaknya wisatawan yang kurang menghargai dan menjaga budaya setempat hingga kegiatan berbudaya yang dikomersialkan untuk memenuhi permintaan wisatawan.

Setelah diketahui bahwa dampaknya cukup besar bagi Yogyakarta sehingga perlu diadakannya upaya untuk mengatasi *overtourism* tersebut, seperti:

1. Penataan destinasi pariwisata Yogyakarta, terlebih dahulu yang perlu dilakukan adalah membenahi dokumen perencanaan yang matang dan terintegratif. Dokumen ini akan dijadikan sebagai referensi bagi semua pemangku kepentingan pariwisata yang akan berencana membangun daya tarik dan aktivitas wisata serta sarana pendukung pariwisata di dalamnya. Melalui dokumen ini, semua tahapan dan arahan pembangunan akan terpotret dengan jelas,

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 1 No 2 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

sehingga pembangunan tidak menjadi liar dan mengabaikan karakteristik kewilayahan menjadi kurang jelas.

2. Mempromosikan beragam daya tarik wisata dan tidak hanya fokus pada satu daya tarik wisata saja untuk mengindari terjadinya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di objek tertentu seperti Malioboro. Sehingga kegiatan promosi wisata perlu dilakukan secara bersama-sama dengan mengangkat keunikan dan kekhasan yang dimiliki pada masing-masing daya tarik wisata tersebut.
3. Membatasi jumlah kunjungan (individu atau kelompok) pada setiap objek wisata. Karena masing-masing objek wisata memiliki daya dukung wisata yang terbatas. Sehingga ketika banyak wisatawan yang berkunjung dan melebihi daya dukung tersebut maka akan berpotensi terjadi *overtourism*. Karena itu, pembatasan jumlah kunjungan menjadi penting untuk dilakukan agar terhindar dari membludaknya kunjungan wisatawan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan pembelian tiket secara online atau wisatawan yang ingin berkunjung perlu melakukan reservasi terdahulu. Solusi ini sudah mulai diterapkan oleh Situs Cagar Budaya Candi Borobudur karena ingin melindungi ketahanan candi tersebut untuk dapat tetap berdiri kokoh.
4. Menerapkan biaya tiket masuk yang mahal. Pemberlakukan biaya tiket yang mahal berpotensi dapat mengurangi jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke sebuah objek wisata. Jika wisatawan tetap datang berarti meraka (wisatawan) memang memiliki banyak uang untuk berkunjung dan sangat tertarik untuk mengetahui objek wisata yang dikunjungi. Agar masyarakat lokal tidak merasa dirugikan dengan hal tersebut dapat dilakukan dengan pemberian harga tiket diskon atau lebih murah bagi masyarakat lokal yang berKTP Yogyakarta.
5. Pembatasan jam operasional, menjadi salah satu solusi yang tepat yang perlu diterapkan, sehingga wisatawan tidak berlama-lama dalam berkunjung ke sebuah objek wisata.
6. Pembatasan pembangunan fasilitas pariwisata juga perlu dilakukan. Karena terjadinya *overtourism* tidak hanya ditandai dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung, namun juga fasilitas pariwisata yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang. Pembatasan pembangunan fasilitas pariwisata juga perlu dibatasi sehingga dapat menekan wisatawan untuk tidak berlama-lama berkunjung di objek wisata tersebut.
7. Karakteristik setiap daerah di Yogyakarta sangat berbeda-beda, pembangunan sebuah objek wisata baru baiknya perlu ditinjau terdahulu. Sehingga setiap daerah dapat memiliki objek-objek wisata yang sama dengan daerah lainnya atau dapat dikatakan sama lengkapnya dan wisatawan dapat menyebar tidak hanya di satu tempat saja.
8. *Event-event* besar yang selalu diadakan di hari-hari besar atau *peak season* perlu jadi perhatian. Ada baiknya *event-event* besar diadakan ketika *low season* agar wisatawan dapat berencana yang awalnya berencana datang di *peak season* mengubah rencananya datang di *low season* sehingga kedatangan wisatawan tidak membludak atau merata.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai dampak *overtourism* bagi Kota Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa dampak yang diberikan dari overtourism tidak hanya melulu mengenai pemasukan bagi pemerintah, pengusaha dan masyarakat lokal yang meningkat. Namun terdapat dampak negatif yang tidak dapat dihindari dan dampak tersebut masuk ke dalam beberapa aspek seperti ekonomi, lingkungan hingga sosial budaya. Dampak negatif yang dialami masyarakat lokal dapat berupa biaya hidup yang tinggi, terganggunya kesehatan karena polusi udara, hingga perubahan sosial dan hilangnya nilai budaya.

2. Saran

Dikarenakan dampak dari *overtourism* tidak hanya hal positif saja, ada baiknya pemerintah dan para pemangku kepentingan dapat berduduk bersama dan mendiskusikan beberapa solusi yang penulis sudah paparkan sebagai upaya mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari fenomena *overtourism* tersebut.

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 1 No 2 Tahun 2024
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

DAFTAR PUSTAKA

Adeniran, Adetayo & Muraina, Joseph & Ilugbami, Joseph & Adeniran, Adedayo. (2023). Government policy: meaning, types, manifestations, theories, and policy cycles. Insights into Regional Development. 5. 83-99. 10.9770/IRD.2023.5.2(6).

Adie, B. A., Falk, M., & Savioli, M. (2020). Overtourism as a perceived threat to cultural heritage in Europe. Current Issues in Tourism, 23(14), 1737–1741.

Andhika, L. R. (2019). Pemodelan Kebijakan Publik: Tinjauan dan Analisis Untuk Risalah Kebijakan Pemerintah. *Jurnal Riset Pembangunan*, *2*(1), 22-35.

Bayih, B. E., & Singh, A. (2020). Modeling domestic tourism: motivations, satisfaction and tourist behavioral intentions. *Heliyon*, *6*(9).

Capocchi, A., Vallone, C., Pierotti, M., & Amaduzzi, A. (2019). Overtourism: A literature review to assess implications and future perspectives. Sustainability, 11(12), 3303.

Chen, C., Tsai, D., 2007. How destination image and evaluative factors affect behavioural intentions? Tourism Manag. 28 (4), 1115–1122.

Cochran, C. L., & Malone, E. F. (2014). Public Policy: Perspectives and Choices.Boulder, CO: Lynne Rienner Publishers.

Dewi, D. P. C., Indrawati, Y., & Adikampana, I. M. (2024). Effects of Overtourism on Recidents Perceptions in Ubud District (Gianyar). *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, *4*(03), 147-159.

Dodds, R., & Butler, R. (Eds.). (2019). *Overtourism: Issues, realities and solutions* (Vol. 1). Walter de Gruyter GmbH & Co KG.

Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2018). Is overtourism overused? Understanding the impact of tourism in a city context. Sustainability, 10(12), 4384.

Lee, T.H., 2009. A structural model to examine how destination image, attitude, and motivation affect the future behavior of tourists. Leisure Sci. 31 (3), 215-236.

Maxham III, J.G., 2001. Service recovery's influence on consumer satisfaction, positive word-of-mouth, and purchase intentions. J. Bus. Res. 54 (1), 11-24.

Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, *27*(1), 64-77.

Saifi, A., Susanto, H., & Mardiani, F. (2024). Analisis Perilaku Wisatawan Dalam Membuang Sampah Di Kawasan Benteng Somba Opu Makassar. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, *8*(1), 373-383.

Santoso, S., & Kartika, L. N. (2018). Motivasi dan perilaku wisatawan generasi muda saat berwisata di Yogyakarta. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, *13*(1), 47-58.

Simamora, Bilson. (2022). Panduan Riset Perilaku Konsumen, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Szymanski, D.M., Henard, D.H., 2001. Customer satisfaction: a meta-analysis of the empirical evidence. J. Acad. Market. Sci. 29 (1), 16.

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896-2910.

Wu, D. (2022). Implementation and public diplomacy. In book: U.S. Public Diplomacy Towards China.